

BAB II

BAHAN RUJUKAN

2.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi secara garis besar bisa dibagi dua tipe yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. akuntansi biaya merupakan salah satu pengkhususan dalam akuntansi seperti halnya akuntansi pemerintahan, akuntansi pajak dan sebagainya. Akuntansi biaya dapat digunakan untuk pelaporan kepada pihak internal perusahaan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen dan mengevaluasi kinerja masing-masing divisi, sedangkan untuk eksternal perusahaan dapat digunakan untuk pelaporan hasil usaha kepada investor atau untuk menyusun laporan pajak.

Ciri utama yang membedakan akuntansi biaya dengan akuntansi yang lain adalah kajian datanya. Akuntansi biaya mengkaji data-data biaya untuk digolongkan, dicatat, dianalisa, dan dilaporkan dalam laporan biaya produksi. Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya secara terperinci. Akuntansi biaya mencatat semua biaya yang dikeluarkan dari bahan baku sampai produk jadi sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk menetapkan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Akuntansi biaya juga merupakan bagian integral akuntansi manajemen, karena akuntansi biaya juga menghasilkan informasi biaya yang diperlukan oleh akuntansi manajemen guna memberikan pertimbangan kepada manajer untuk keperluan pengambilan keputusan tertentu.

Untuk lebih jelasnya maka berikut ini akan disajikan beberapa definisi akuntansi biaya dan manfaat akuntansi biaya.

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Dalam berbagai literatur yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa akuntansi biaya pada dasarnya merupakan bagian penting untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelas mengenai pengertian akuntansi biaya, berbagai sumber mengartikan akuntansi biaya sebagai berikut:

Pengertian akuntansi biaya menurut **Carter & Usry (2006;11)**

“Akuntansi biaya adalah biaya yang melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.”

Kholmi & Yuningsih (2009;8), menyatakan bahwa:

“Akuntansi biaya tidak hanya menyajikan perhitungan biaya persediaan dan harga pokok penjualan dalam penyajian laporan laba rugi, akan tetapi akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan perangkat akuntansi untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi.”

Witjaksono (2006;3), mendefinisikan akuntansi biaya sebagai berikut:

“Akuntansi biaya merupakan ILMU, dalam pengertian bahwa akuntansi biaya merupakan hal yang dapat dipelajari dan tentu saja telah memenuhi kaidah-kaidah tertentu untuk dapat diakui sebagai suatu disiplin ilmu antara lain logis, dan telah diterima serta dipraktekkan oleh banyak orang.”

“Akuntansi biaya merupakan SENI. Dalam pengertian bahwa akuntansi biaya merupakan bagian disiplin ilmu sosial yang karakteristiknya antara lain didasarkan atas suatu asumsi tertentu, asumsi tersebut dapat diungkap baik secara implisit maupun eksplisit.”

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan alat bantu manajemen sebagai alat untuk perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas, efisiensi, membuat keputusan dan menentukan harga pokok produksi.

2.1.2 Manfaat Akuntansi Biaya

Menurut **Hongren, Datar dan Foster (2006;3)**, manfaat akuntansi biaya:

“Manfaat akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur, menganalisa, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi.”

Witjaksono (2006;4), menyatakan bahwa:

1. Sebagai pemasok informasi dasar untuk menentukan harga jual produk dan jasa.
2. Sebagai bagian dari alat pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer pusat dan pertanggungjawaban.
3. Sebagai pemasok informasi kepada pihak eksternal berkenaan dengan seluruh aspek biaya operasi, misalnya untuk kepentingan pajak.

Manfaat akuntansi biaya menurut **Mursyidi (2008;11)** dibagi menjadi tiga tujuan utama yaitu:

1. **Menentukan harga pokok produk dan jasa.**
2. **Mengendalikan biaya.**
3. **Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tertentu.**

2.1.3 Peranan Akuntansi Biaya

Menurut **Bustami & Nurlela (2007;3)**, mengungkapkan bahwa akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat-alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

Dalam hal tersebut maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut:

1. Menyusun dan melaksanakan rencana anggaran operasi perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian dan jika memungkinkan pengurangan biaya atau pembebanan biaya dan perbaikan mutu.
3. Menentukan nilai persediaan dalam rangka kalkulasi biaya dan menetapkan harga, evaluasi kinerja suatu produk, departemen atau divisi, dan sewaktu-waktu memeriksa persediaan dalam bentuk fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk suatu periode akuntansi, tahunan atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih alternatif yang terbaik yang menaikkan pendapatan ataupun menurunkan biaya.

2.2 Pengertian Biaya dan Penggolongan Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Kegiatan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk membiayai aktivitas produksi perusahaan, baik itu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya merupakan objek dari akuntansi biaya yang diolah sehingga menghasilkan informasi biaya yang bermanfaat bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan.

Istilah biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Pengorbanan tersebut digunakan untuk memperoleh barang atau jasa yang didasarkan pada harga perolehan barang, di mana semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut dapat langsung digunakan dalam aktivitas operasi perusahaan. Sedangkan dari berbagai sumber yang didapat yaitu:

Mursyidi (2008;13), menyatakan bahwa:

“Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”

Menurut **Witjaksono (2006;6):**

Terdapat beberapa pendapat mengenai biaya, antara lain:

“Biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”

“Sebagian akuntan mendefinisikan biaya sebagai satuan moneter atas pengorbanan barang dan jasa untuk memperoleh manfaat di masa kini atau di masa yang akan datang.”

“Cost is the cash or cash equivalent value sacrificed for goods and services that are expected to bring a current or future benefit to the organization.”

Menurut **Kholmi dan Yuningsih (2009;16):**

“Istilah biaya atau beban memiliki pengertian yang sama ketika pengorbanan sumber daya ekonomis perusahaan telah memberi manfaat, yang perlu diperhatikan dalam pencatatan menggunakan istilah biaya atau beban, harus terdapat konsistensi dari periode ke periode dalam pelaporan akuntansi.”

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan untuk memperoleh suatu barang atau jasa yang manfaatnya bisa dirasakan di masa kini atau masa yang akan datang.

2.2.2 Penggolongan Biaya

Menurut **Carter (2009;11)**, mengemukakan bahwa:

“Klasifikasi biaya adalah sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.”

Klasifikasi yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini:

- 1. Biaya dalam Hubungan dengan Produk (satu lot, *batch*, atau unit dari suatu barang atau jasa)**

a. Biaya Produksi

Biaya ini digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi juga disebut biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

b. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya non produksi disebut juga biaya komersial atau biaya operasi. Biaya komersial atau operasi ini juga digolongkan sebagai biaya periode yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan interval waktu. Contoh: biaya pemasaran, biaya administrasi dan beban keuangan.

2. Biaya dalam Hubungan dengan Volume Produksi

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang mempunyai tingkah laku berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan produksi. Setiap perubahan volume kegiatan produksi maka akan ditanggapi dengan perubahan biaya variabel sejumlah dengan perubahan volume kegiatan produksi tersebut. Contoh: perlengkapan, sisa dan beban reklamasi, bahan bakar dan biaya komunikasi.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang mempunyai tingkah laku tetap tidak berubah terhadap perubahan volume kegiatan. Biaya tetap tidak berubah meskipun kegiatan produksi berubah. Contoh: asuransi, amortisasi paten

3. Biaya dalam Hubungan dengan Departemen Produksi

a. Biaya Langsung Departemen

Biaya langsung departemen adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen yang bersangkutan.

b. Biaya Tidak Langsung Departemen

Biaya tidak langsung departemen adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri langsung ke departemen yang bersangkutan.

4. Biaya dalam Hubungan dengan Periode Akuntansi

a. Biaya Pengeluaran Modal

Biaya pengeluaran modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat dimasa depan dan dalam jangka waktu yang panjang dan dilaporkan sebagai aktiva. Contoh: pembelian mesin dan peralatan,

b. Biaya Pengeluaran Pendapatan

Biaya pengeluaran pendapatan adalah biaya yang memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban. Contoh: mesin atau peralatan yang akan mengalami kehilangan kegunaan dan menimbulkan penyusutan.

5. Biaya dalam Hubungannya dengan Pengambilan Keputusan

a. Biaya Relevan

Biaya relevan adalah biaya dimasa yang akan datang yang berbeda dalam beberapa alternatif yang berbeda. Contoh: biaya diferensial, biaya kesempatan, biaya tersamar, biaya nyata

b. Biaya Tidak Relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apapun. Contoh: biaya masa lalu, biaya terbenam

Hongren, Datar dan Foster (2006;43), penggolongan biaya yaitu:

“Tiga istilah yang umum untuk menggambarkan biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tidak langsung.”

2.3 Metode Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya.

Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari pelanggan atau pembeli melalui dokumen pesanan, yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pemesanan dan tanggal penyerahan pesanan.

Pada metode harga pokok pesanan ini tujuan produksinya yaitu melayani pesanan dan sifat produksinya terputus-putus. Produk pesanan yang telah selesai diolah langsung diserahkan pada pemesan sedangkan produksi perusahaan dilanjutkan pengolahannya ke pesanan yang lainnya.

Berikut ini beberapa definisi harga pokok pesanan dari berbagai sumber:

Menurut **Bustami & Nurlela (2007;49)**, menyatakan bahwa:

“Harga pokok pesanan adalah suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan harga pokok suatu produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan dapat dipisah sesuai identitasnya.”

Witjaksono (2006;37) mendefinisikan harga pokok pesanan yaitu:

“Harga pokok pesanan adalah akumulasi biaya produksi setelah pesanan selesai dilakukan, maka dapat dihitung harga pokok produk untuk setiap pesanan.”

Dalam proses pengolahan produk yang dilakukan secara kontinyu dan menggunakan kalkulasi harga pokok pesanan, seringkali tidak bisa dihindari terjadinya produk yang kurang sempurna atau tidak memenuhi standar mutu perusahaan yaitu adanya sisa bahan, produk rusak dan produk cacat sehingga tidak dapat dijual dengan harga normal dan kemungkinan tidak laku dijual, maka produk tersebut memerlukan perlakuan akuntansi.

Dalam penelitian Tugas Akhir ini penulis membatasi pembahasan penelitian hanya pada produk rusak dan produk cacat saja karena sisa bahan yang ada di perusahaan yang menjadi objek penelitian penulis nilainya kecil atau tidak material. Sisa bahan yang tidak laku dijual tidak ada jurnal karena biaya pemusnahan tidak material sedangkan bila laku dijual hanya mengurangi biaya bahan baku atau pengurangan pada biaya *overhead* pabrik.

2.4 Produk Cacat

2.4.1 Pengertian Produk Cacat

Produk cacat merupakan produk gagal yang secara teknis atau ekonomis masih dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan tetapi membutuhkan biaya tambahan.

Menurut **Kholmi & Yuningsih (2009;136)**, mendefinisikan bahwa:

“Produk cacat adalah barang yang dihasilkan tidak dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan tetapi masih bisa diperbaiki.”

Pengertian produk cacat menurut **Bustami & Nurlela (2007;136)**,

“Produk cacat adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi masih bisa diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu.”

Dalam proses produksi, produk cacat ini dapat diakibatkan oleh dua hal, yaitu: disebabkan oleh spesifikasi pemesan (abnormal) dan disebabkan oleh faktor internal (normal).

Permasalahan yang muncul atas produk cacat ini adalah perlakuan terhadap pengerjaan kembali (*rework*) produk cacat jika abnormal maka akan dibebankan pada biaya produksi pesanan yang bersangkutan. Sedangkan jika produk cacat normal, maka biaya pengerjaan kembali diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik. Untuk itu bagi perusahaan yang menggunakan tarif ditentukan dimuka dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, maka taksiran biaya pengerjaan kembali produk cacat menjadi elemen penentuan tarif biaya *overhead* pabrik.

2.4.2 Perlakuan Akuntansi dan Perhitungan Produk Cacat

Jika dalam proses produksi terdapat produk cacat, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan produk cacat tersebut, jika laku dijual dan jika tidak laku dijual.

Perlakuan Akuntansi untuk Produk Cacat

Perlakuan Akuntansi untuk produk cacat menurut **Mursyidi (2008;119)** yaitu:

1. Biaya pengerjaan kembali ditambahkan pada harga pokok pesanan
2. Ditambahkan pada biaya *overhead* pabrik
3. Ditambahkan pada rugi produk cacat

Perhitungan Produk Cacat

Dalam proses produksi, apabila terjadi produk cacat akan diperhitungkan beserta biaya pengerjaan kembali.

Rumus Harga Pokok Produk Cacat :

$$\text{Total Biaya} + \text{Biaya Pengerjaan Kembali} : \text{Unit Cacat}$$

Contoh : CV Pratama memproduksi 200 unit dengan biaya produksi:

- Bahan baku Rp. 1.000,-
 - Tenaga kerja Rp. 2.000,- (100 jam)
- Biaya *overhead* pabrik dibebankan dengan tarif = Rp. 30/jam tenaga kerja untuk abnormal dan Rp. 31/jam tenaga kerja untuk normal.

Produk cacat yang terjadi sebanyak 10 unit dengan tambahan biaya sebesar:

- Bahan baku = Rp. 100
- Tenaga kerja = Rp. 40

Dari kasus diatas dapat dibuat catatan akuntansinya sebagai berikut:

1. Produk Cacat normal:

a. Mencatat biaya produksi:

Dr.	Barang dalam proses	Rp. 6.000	
Cr.	Persediaan bahan		Rp. 1.000
	Upah dan Gaji		Rp. 2.000
	Biaya OHP yang dibebankan		Rp. 3.000

b. Mencatat biaya pengerjaan kembali produk cacat:

Dr. Barang dalam proses	Rp. 200	
Cr.	Persediaan bahan	Rp. 100
	Upah dan Gaji	Rp. 40
	Biaya OHP yang dibebankan	Rp. 60

c. Mencatat Persediaan produk jadi:

Dr. Persediaan produk jadi	Rp. 6.200	
Cr.	Barang dalam proses	Rp. 6.200

2. Produk Cacat Abnormal:

a. Mencatat biaya produksi:

Dr. Barang dalam proses	Rp. 6.100	
Cr.	Persediaan bahan	Rp. 1.000
	Upah dan Gaji	Rp. 2.000
	Biaya OHP yang dibebankan	Rp. 3.100

b. Mencatat biaya pengerjaan kembali produk cacat:

Dr. Barang dalam proses	Rp. 202	
Cr.	Persediaan bahan	Rp. 100
	Upah dan Gaji	Rp. 40
	Biaya OHP yang dibebankan	Rp. 62

c. Mencatat Persediaan produk jadi:

Dr. Persediaan produk jadi	Rp. 6.302	
Cr.	Barang dalam proses	Rp. 6.302

2.5 Produk Rusak

2.5.1 Pengertian Produk Rusak

Produk rusak merupakan produk gagal yang secara teknis atau ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang

ditetapkan. Produk rusak sudah menelan semua unsur biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik).

Menurut **Kholmi & Yuningsih (2009;136)**,

“Produk rusak adalah barang yang dihasilkan tidak dapat memenuhi standar yang telah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis.”

Sedangkan **Bustami & Nurlela (2007;147)** mendefinisikan bahwa:

“Produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.”

Produk rusak dapat diakibatkan oleh dua sebab, yakni: Pertama, produk rusak disebabkan oleh kondisi eksternal, misalnya karena spesifikasi pengerjaan yang sulit yang ditetapkan oleh pemesan, atau kondisi ini biasa disebut “sebab abnormal”. Jika kondisi ini diperlakukan sebagai penambah harga pokok produk yang baik; apabila produk rusak tersebut diperkirakan masih laku dijual. Taksiran nilai pasarnya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi. Hal ini menunjukkan kerugian yang terjadi dibebankan pada pesanan yang bersangkutan. Kedua, produk rusak yang disebabkan oleh pihak internal yang biasa disebut “sebab normal”, misalnya bahan baku yang kurang baik, peralatan dan tenaga ahli.

2.5.2 Perlakuan Akuntansi dan Perhitungan Produk Rusak

Jika dalam proses produksi terdapat produk rusak, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan produk rusak tersebut, jika laku dijual dan jika tidak laku dijual.

Perlakuan Akuntansi untuk Produk Rusak

Perlakuan akuntansi produk rusak menurut **Mursyidi (2008;115)** adalah sebagai:

1. Produk rusak bersifat normal, laku dijual:

Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai:

- a. Penghasilan lain-lain
- b. Pengurang biaya *overhead* pabrik
- c. Pengurang setiap elemen biaya produksi
- d. Pengurang harga pokok produk selesai

2. Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual:

Produk rusak yang bersifat normal tapi tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai menjadi lebih besar.

3. Produk rusak bersifat abnormal, laku dijual:

Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak.

4. Produk rusak bersifat abnormal, tidak laku dijual:

Produk rusak bersifat abnormal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu kerugian produk rusak.

Perhitungan Produk Rusak

Dalam proses produksi, apabila terjadi produk rusak maka produk tersebut akan diperhitungkan, karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi.

Rumus Harga Pokok Produk Rusak:

(Biaya Produksi : Unit yang diproduksi) * Produk Rusak

Contoh : CV Pratama memproduksi 310 unit dengan biaya produksi:

- Bahan baku Rp. 240.000,-
- Tenaga kerja Rp. 400.000,-
- Biaya *overhead* pabrik 150% dari biaya tenaga kerja jika kerugian produk rusak diakibatkan hal abnormal; atau 160% jika kerugian produk rusak diakibatkan hal normal.

Produk rusak yang terjadi sebanyak 10 unit, dan ditaksir dapat dijual seharga Rp. 2.100,- per unit; produk baik dijual dengan harga Rp. 6.000,- per unit. Sedangkan produk rusak laku dijual Rp.2.500,- per unit.

Dari kasus diatas dapat dilakukan pencatatan sebagai berikut:

1. Adanya produk rusak diakibatkan sebab abnormal; maka ayat jurnal yang diperlukan:

- a. Mencatat biaya produksi:

Dr.	Barang dalam proses-bahan	Rp. 240.000
	Barang dalam proses-tenaga kerja	Rp. 400.000
	Barang dalam proses- <i>overhead</i>	Rp. 600.000
Cr.	Persediaan bahan	Rp.240.000
	Upah dan gaji	Rp. 400.000
	Biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan	Rp. 600.000

- b. Mencatat persediaan produk rusak yang ditaksir dapat dijual:

Dr.	Persediaan produk rusak	Rp. 21.000
Cr.	Barang dalam proses-bahan	Rp. 4.065
	Barang dalam proses-tenaga kerja	Rp. 6.774
	Barang dalam proses- <i>overhead</i>	Rp. 10.161

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

- Harga pokok produk rusak

Bahan baku : $(Rp. 240.000 : 310) * 10 = Rp. 7.742$

Tenaga kerja : $(Rp. 400.000 : 310) * 10 = Rp. 12.903$

Overhead pabrik: $(Rp. 600.000 : 310) * 10 = \underline{Rp.19.355}$

Total harga pokok produk rusak = Rp. 40.000

- Taksiran hasil penjualan produk rusak adalah:
 $10 \times \text{Rp. } 2.100 = \text{Rp. } 21.000$
- Alokasi taksiran hasil penjualan produk rusak atas dasar biaya produksi.

Bahan baku	: (Rp. 7.742 : 40.000)*2.100	= Rp. 4.065
Tenaga kerja	: (Rp.12.903 : 40.000)*2.100	= Rp. 6.774
Overhead pabrik	: (Rp.19.355 : 40.000)*2.100	= Rp. 10.161
		= Rp. 21.000

c. Mencatat harga pokok produk jadi:

Dr. Persediaan produk jadi		Rp. 1.219.000
Cr.	Barang dalam proses-bahan	Rp. 235.935
	Barang dalam proses-tenaga kerja	Rp. 393.226
	Barang dalam proses-overhead	Rp. 589.839

Jenis Biaya	Biaya Produksi (1)	Taksiran Harga Jual Produk Rusak (2)	Harga Pokok Produk Jadi (3)=(1-2)
Bahan	Rp. 240.000	Rp. 4.065	Rp. 235.935
Tenaga Kerja	Rp. 400.000	Rp. 6.774	Rp. 393.226
Overhead Pabrik	Rp. 600.000	Rp. 10.161	Rp. 589.839
	Rp. 1.240.000	Rp. 21.000	Rp. 1.219.000

d. Mencatat hasil penjualan produk jadi:

Dr. Kas		Rp. 1.800.000
Cr.	Penjualan	Rp. 1.800.000
Dr. Harga pokok penjualan		Rp. 1.219.000
Cr.	Persediaan produk jadi	Rp. 1.219.000

e. Mencatat hasil penjualan produk rusak:

Dr. Kas	Rp. 25.000	
Cr.	Persediaan produk rusak	Rp. 21.000
	Laba penjualan produk rusak	Rp. 4.000

2. Adanya produk rusak diakibatkan sebab normal, maka ayat jurnal yang dipergunakan:

a. Mencatat biaya produksi:

Dr. Barang dalam proses-bahan	Rp. 240.000	
	Barang dalam proses-tenaga kerja	Rp. 400.000
	Barang dalam proses-overhead	Rp. 640.000
Cr.	Persediaan bahan	Rp. 240.000
	Upah dan gaji	Rp. 400.000
	Biaya overhead pabrik dibebankan	Rp. 640.000

b. Mencatat persediaan produk rusak yang ditaksir dapat dijual:

Dr. Persediaan produk rusak	Rp. 21.000	
	Biaya overhead pabrik	Rp. 20.290
Cr.	Barang dalam proses-bahan	Rp. 7.742
	Barang dalam proses-tenaga kerja	Rp. 12.903
	Barang dalam proses-overhead	Rp. 20.645

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

- Harga pokok produk rusak

Bahan baku	: (Rp 240.000 : 310)*10 = Rp. 7.742
Tenaga kerja	: (Rp. 400.000 : 310)*10 = Rp. 12.903
Overhead pabrik:	(Rp. 640.000 : 310)*10 = <u>Rp. 20.645</u>
Total harga pokok produk rusak	= Rp. 41.290

- Kerugian produk rusak yang dibebankan ke biaya overhead:

Taksiran penjualan produk rusak	= Rp. 21.000
Harga pokok produk rusak	= <u>Rp. 41.290</u>
Kerugian produk rusak	= Rp. 20.290

c. Mencatat harga pokok produk jadi:

Dr. Persediaan produk jadi	Rp. 1.238.710	
Cr.		
Barang dalam proses-bahan	Rp. 232.258	
Barang dalam proses-tenaga kerja	Rp. 387.079	
Barang dalam proses-overhead	Rp. 619.355	

Jenis Biaya	Biaya Produksi (1)	Taksiran Harga Jual Produk Rusak (2)	Harga Pokok Produk Jadi (3)=(1-2)
Bahan	Rp. 240.000	Rp. 7.742	Rp. 232.258
Tenaga Kerja	Rp. 400.000	Rp. 12.903	Rp. 387.079
Overhead Pabrik	Rp. 640.000	Rp. 20.645	Rp. 619.355
	Rp. 1.280.000	Rp. 41.290	Rp. 1.238.710

d. Mencatat hasil penjualan produk jadi:

Dr. Kas	Rp. 1.800.000	
Cr. Penjualan		Rp. 1.800.000
Dr. Harga pokok penjualan	Rp. 1.238.710	
Cr. Persediaan produk jadi		Rp. 1.238.710

e. Mencatat hasil penjualan produk rusak:

Dr. Kas	Rp. 25.000	
Cr. Persediaan produk rusak		Rp. 21.000
Laba penjualan produk rusak		Rp. 4.000

2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produk Cacat dan Produk Rusak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya produk cacat dan produk rusak dalam proses produksi suatu perusahaan, yaitu:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan seperti ketidakteitian, kecerobohan, kurangnya konsentrasi, kelelahan, dan kurangnya disiplin

serta rasa tanggung jawab yang mengakibatkan terjadinya produk yang tidak sesuai standar perusahaan

2. Bahan Baku

Bahan baku sangat mempengaruhi kualitas dari kain yang akan dihasilkan. Bahan baku disini adalah benang dan obat, bila benang dan obat sebagai bahan baku utama tidak memenuhi kualitas yang baik maka kain yang dihasilkan juga tidak memenuhi kualitas yang diharapkan perusahaan.

3. Mesin

Mesin adalah salah satu alat yang bisa mempengaruhi terjadinya produk rusak dan cacat. Karena untuk menghasilkan produk dengan kualitas baik diperlukan mesin-mesin yang baik dan terawat dengan baik.

